

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

N-cov 2019 yang lebih dikenal oleh kalangan masyarakat luas dengan nama *covid – 19* adalah virus *sars–cov–2* yang pertama kali tersebar pada desember 2019 di kota wuhan hubei, china. Virus ini terus berkembang dan menyebar luas ke seluruh dunia, akibatnya pandemi ini teridentifikasi di iran, italia, jepang dan korea selatan. Keadaan ini mengintimidasi kesehatan masyarakat dunia pada tahun 2019, covid-19 mengancam dunia dengan menyebarkan semua virusnya, yang di prakarsai sebagai wabah pneumonia di wuhan, cina. WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai public health emergency of 2 international concern (pheic) atau dapat disebut sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (KKMMD). Selanjutnya WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 maret 2020 (KEMENKES RI, 2020).

Dalam struktur perekonomian nasional, sektor yang paling terdampak adalah pada sektor hotel, restoran dan pariwisata yang dibuktikan dengan data pada bulan april tahun 2020 sektor pariwisata telah mengalami kerugian sebanyak 85,7 triliun, dengan rincian sektor perhotelan 30 triliun, restoran 40 triliun, maskapai penerbangan 11,7 triliun dan tour operator 4 triliun. Lebih jauh lagi ketua umum perhimpunan hotel dan restoran indonesia, haryadi sukamdani menyebutkan ada 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup operasional (Tempo.co, 2020).

Fenomena *financial distress* yang terjadi adalah perhimpunan hotel dan restoran indonesia (PHRI) menyampaikan bahwa pandemi covid-19 membuat lebih

dari 2.000 hotel tutup dan lebih dari 8.000 restoran tutup. Secara keseluruhan, pandemi covid-19 berdampak signifikan pada lebih dari 10.000 perusahaan di sektor pariwisata. Hariyadi Sukamdani selaku ketua umum PHRI menyampaikan penutupan sektor pariwisata menyebabkan perusahaan kehilangan pendapatan. Jika dilakukan perhitungan, potensi pendapatan untuk sektor perhotelan semenjak Januari-April 2020 mengalami kerugian sebesar Rp. 30 triliun dan restoran mengalami kerugian sebesar Rp. 40 triliun. Pandemi covid-19 menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja kepada karyawan (www.cmindonesia.com).

Hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi. Perbankan kerugian bank Indonesia mencapai 40,165 Trilyun disebabkan arus modal asing banyak yang kabur. APBN mengalami defisit 2,5 %. Proyeksi penurunan ekonomi pada tahun ini 5-5,4% yang sebelumnya 5,1-5,5%. Pariwisata kehilangan devisa dari sektor pariwisata sebesar US\$530 juta. Bank Indonesia memprediksi kehilangan devisa dari sektor pariwisata sebesar \$1,3 Milyar. Perhotelan semenjak wabah corona melanda omset hotel hanya 20% saja, padahal ketika kondisi normal omset hotel dan restoran mencapai lebih 70%. Penerbangan kehilangan omset penerbangan 207 Milyar Rupiah dikarenakan banyak penerbangan yang dibatalkan, dan bandara ditutup.

Pada tabel dibawah dapat disimpulkan bahwa covid-19 mempengaruhi tingkat laba usaha perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran pada TW III 2019 (sebelum covid-19) dan TW III 2020 (selama covid-19). Pengaruh covid-19 ini sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat, dimana peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap segala sisi kehidupan. Hal ini sangat berdampak terhadap perekonomian, dunia usaha dan

pendidikan. Perekonomian masyarakat menurun. Akibat penyebaran virus corona ini juga sudah dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Perekonomian negara menurun drastis.

**Tabel 1.1 Laba Usaha TW III Tahun 2019 dan Tahun 2020
Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata**

Kode	Laba TW III 2019	Laba TW III 2020
BAYU	-448.936.569	-10.255.684.673
BUVA	-46.256.312.305	97.858.408.247
CLAY	-21.987.463.603	50.161.361.020
DFAM	4.394.672.629	-8.569.084.748
DUCK	129.210.519.100	20.587.347.950
EAST	2.396.112.518	605.330.297
FAST	123.445.386	-282.256.364
FITT	-4.575.798.184	-6.800.258.751
HOTL	2.671.538.474	-33.529.566.972
HOME	-24.333.282.856	-12.280.191.585
HRME	-3.772.314.959	-23.883.837.246
ICON	17.244.355.824	2.172.481.800
INPP	1.938.470.514.259	73.910.838.717
JGLE	-86.077.995.686	-64.802.183.891
JHHD	95.330.871	-128.911.988
JSPT	77.172.772	-294.900.703
KPIG	7.257.396.666.600	105.067.905.142
MAPB	105.094	-148.469
MINA	59.589.279.944	-41.505.560.773
NASA	-7.816.878.244	-3.553.213.367
PANR	-1.290.744	-100.015.304
PDES	8.677.102.985	-73.830.687.583
PGLI	12.819	614.729
PJAA	157.129.941.239	-252.588.416.872
PNSE	-12.702.140.359	37.504.285.527
PSKT	-10.256.166.165	-15.358.870.098
PTSP	20.900.575	-59.028.557
PUDP	-514.028.087	-16.335.077.024
PZZA	159.641.540.776	-8.233.470.530
SHID	-10.732.275.108	-28.509.759.474

Sumber : IDX.co.id (Data Diolah)

Pandemi covid-19 yang berkepanjangan akhirnya membuat industri perhotelan dan restoran berguguran. Ribuan hotel dan restoran harus gulung tikar.

Perhimpunan hotel dan restoran indonesia (PHRI) mencatat sebanyak 1.033 tempat usaha restoran dan hotel di indonesia saat ini tutup secara permanen akibat pandemic covid-19. Selama 2 tahun terakhir diperkirakan sekitar 125 hingga 150 restoran tutup per bulan.

Sektor pariwisata adalah sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini. Saat ini diperkirakan 75 juta lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata mengalami guncangan dan industri pariwisata beresiko kehilangan omsetnya lebih dari \$2,1 Trilyun (WTTC, 2020). Di indonesia, tekanan terhadap sektor pariwisata dapat dilihat dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yaitu total kunjungan wisman pada januari-mei 2020 sebesar 2,9 juta menurun 53,36 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 juta kunjungan (BPS, 2020). Penurunan juga terjadi pada kunjungan wisatawan domestik, terutama masyarakat indonesia yang enggan untuk melakukan perjalanan, karena khawatir dengan dampak covid-19 (Kartiko, 2020).

Penurunan pada sektor pariwisata berdampak pada usaha umkm dan lapangan kerja. Selama ini sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja (Sanaubar et al., 2017).

Keadaan perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Salah satu sinyal bahwa perusahaan mengalami *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan dinyatakan bankrut (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini akan menyebabkan kebangkrutan. Ketika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, itu menandakan bahwa perusahaan tersebut benar-benar gagal dalam menjalankan

usahanya. Oleh karena itu, ketika sinyal muncul, perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga sedini mungkin harus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Pentingnya menyadari sinyal awal *financial distress* sudah menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

Salah satu tanda terjadinya *financial distress* adalah meningkatnya hutang yang akan meningkatkan biaya bunga juga. Jika manajemen dalam mengelola perusahaan tidak baik, maka akan terjadi ketidakmampuan membayar hutang dan biaya bunga. Agar dapat lepas dari masalah tersebut, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya

Penelitian ini akan mencoba mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan pariwisata, hotel dan restoran dianggap sebagai salah satu sektor yang sering mengalami kondisi kesulitan keuangan. Fakta ini didukung oleh kondisi perekonomian global yang menjadi salah satu faktor lesunya perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran dan pada akhirnya mengalami *financial distress*. Rendahnya pendapatan namun biaya produksi tinggi, sehingga banyak perusahaan yang merugi. Kapan biaya produksi tinggi, perusahaan akan berusaha mencari dana tambahan seperti hutang. Penggunaan utang yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Hal ini karena penggunaan hutang yang tinggi juga akan menyebabkan biaya bunga yang tinggi.

pandemi covid-19 berimplikasi pada keberlangsungan perusahaan tepatnya pada sub sektor perusahaan restoran, hotel, dan pariwisata, dimana banyak

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Situasi pandemi covid-19 melibatkan banyaknya aturan dan kebijakan mengenai pembatasan-pembatasan ekonomi seperti ppkm dan psbb, pernyataan lain adalah terkait laporan keuangan atas fenomena pandemi covid-19 yang disajikan dapat digunakan untuk membuat *forecasting* (prediksi) untuk keberlangsungan perusahaan. Penelitian ini penting dilakukan karena akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang terdampak pandemi covid-19, apakah mampu memprediksi keadaan perusahaan kedepannya, yang berguna sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait *financial distress* terutama pada sub sektor perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata pada masa pandemi covid-19.

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi 4 tersebut tidak bagus untuk perusahaan karena bisa menciptakan reputasi suatu perusahaan menjadi buruk dimata masyarakat.

Financial distress menurut Wruck (1990) merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti utang jangka pendek sehingga perusahaan diharuskan untuk mengambil sebuah tindakan korektif. Utang yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Biaya bunga perusahaan ini akan semakin meningkat jika utang yang dimiliki perusahaan juga bertambah. Bertambahnya utang dalam perusahaan juga akan mengakibatkan perusahaan tersebut kemungkinan mengalami *financial distress*, dikarenakan banyaknya utang belum

tentu perusahaan dapat melunasinya. Ketika pengelolaan perusahaan baik, manajemen akan mengambil kebijakan yang tepat ketika sedang berada pada kondisi *financial distress*. Sehingga kondisi perusahaan akan berangsur membaik dan terhindar dari kebangkrutan.

Pentingnya menyadari sinyal awal terjadinya *financial distress* sudah menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan. Salah satu tanda terjadinya *financial distress* adalah meningkatnya utang yang akan meningkatkan biaya bunganya juga. Apabila manajemen dalam mengelola perusahaan kurang bagus maka akan terjadi ketidakmampuan dalam membayar utang serta biaya bunganya. Peningkatan utang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bahkan mengalami rugi akan berujung pada masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* telah banyak diteliti, diantaranya yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2014:229). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang lebih tinggi mungkin memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, jika mereka tidak membuat pembayaran atas pembiayaan eksternal mereka kepada kreditur mereka. Jika perusahaan ingin mengambil pinjaman lagi, kreditur akan melakukan beberapa pengukuran apakah perusahaan memiliki terlalu banyak pinjaman dan meminta perusahaan untuk menjaga utangnya dalam batas-batas yang wajar (Kazemian dan Sanusi, 2015).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kazemian dan Sanusi (2015), Saputri dan Asrori (2019), Jaafar et al. (2018), dan Masdupi et al. (2018) namun hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Valentia & Jin, 2020) Finishtya (2019), Fahlevi dan Marlinah (2018), dan Widarjo dan Setiawan (2009) mempunyai hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut dianggap belum konklusif dan tidak konsisten berdasarkan hasil temuan sebelumnya .

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *liquidity*. *Liquidity* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar disebut likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar disebut illikuid. Penelitian tentang pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kazemian dan Sanusi (2017), Masdupi et al. (2018), (Mesak & Made, 2019) dan Liloshna, et al(2017) menunjukkan bahwa *liquidity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaafar et al. (2018) yang menyatakan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut dianggap belum konklusif dan tidak konsisten berdasarkan hasil temuan sebelumnya .

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah aktivitas. Menurut Kasmir (2014:172) aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dapat pula diartikan bahwa aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas)

pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penelitian tentang pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kazemian dan Sanusi (2017), Jaafar et al (2018) dan Masdupi et al. (2018) mempunyai hasil bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, Saputri dan Asrori (2019) mempunyai hasil bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut dianggap belum konklusif dan tidak konsisten berdasarkan hasil temuan sebelumnya .

Adanya research gap mengenai pengaruh *leverage*, *liquidity* dan *profitability* terhadap *financial distress* menimbulkan pertanyaan ada tidaknya pengaruh variabel tersebut terhadap *financial distress*. Hal ini memungkinkan untuk menambahkan variabel keefektifan komite audit sebagai variabel moderating yang diduga dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh *leverage*, *liquidity* dan *profitability* terhadap *financial distress*. Pengambilan keefektifan komite audit sebagai variabel moderating karena efektifitas komite audit akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit akan dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba. Jika komite audit tidak berperan efektif memonitor kinerja manajemen, manajemen akan leluasa memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi terus menerus akan membawa perusahaan ke kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keefektifan komite audit memiliki pengaruh yang konsisten terhadap *financial distress*.

Keefektifan komite audit dipilih karena, seiring meningkatnya keefektifan komite audit maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan sehingga dapat menghindari munculnya berbagai permasalahan dalam perusahaan. Forum for *corporate governance* in indonesia (fcgi) mewajibkan komite audit mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Semakin efektif komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan oleh manajemen.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) dan umur perusahaan (*firm age*) sebagai variabel kontrol, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress* yang digunakan untuk menghilangkan pengaruh yang dapat mengganggu hubungan variabel independen dengan variabel independen. *Firm age* dan *firm size* digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa keefektifan komite audit dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh *leverage*, *liquidity*, dan *profitability* terhadap *financial distress*. Keefektifan komite audit akan memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage*, *liquidity*, dan *profitability* terhadap *financial distress*.

dengan Efektifitas Komite Audit sebagai variabel moderasi pada masa pandemi covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, tersebut diperlukan agar batasan masalah menjadi jelas sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat pengaruh *Profitability* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *financial distress* dalam masa pandemic Covid-19?
5. Apakah Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19?
6. Apakah Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif antara *Liquidity* dengan *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19?
7. Apakah Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif antara *Profitability* dengan *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19?
8. Apakah ada perbedaan antara kondisi *financial distress* pada saat sebelum covid-19 dan setelah covid-19

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
2. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Profitability* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
4. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *financial distress* dalam masa pandemic Covid-19
5. Untuk membuktikan dan menganalisis Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
6. Untuk membuktikan dan menganalisis Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif *liquidity* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
7. Untuk membuktikan dan menganalisis Efektifitas komite audit memoderasi hubungan positif *Profitability* terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.
8. Apakah ada perbedaan antara kondisi *financial distress* pada saat sebelum covid-19 dan setelah covid-19?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai *financial distress* selama masa pandemi Covid-19.
- b. Untuk menambah literatur yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *financial distress* selama masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membantu perusahaan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* selama masa pandemi Covid – 19.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat membantu dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait investasi.

1.5 Kerangka Berpikir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang mendukung dengan penelitian. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka konsep.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi variabel penelitian dan alat analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian, hasil analisis regresi linear berganda, hasil uji asumsi klasik serta pembahasan atas hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian teoritis dan praktis serta keterbatasan dan saran penelitian.